

## PERKEMBANGAN BIOSKOP DI SURABAYA TAHUN 1950 – 1985

**HERLIYAN WIDYA AJI WAHYU PUTRI**

Jurusan Pendidikan Sejarah  
 Fakultas Ilmu Sosial  
 Universitas Negeri Surabaya  
 Email: [herlyanpuput@gmail.com](mailto:herlyanpuput@gmail.com)

**Nasution**

Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial  
 Universitas Negeri Surabaya

**Abstrak**

Secara umum Bioskop dan Film adalah salah satu media hiburan yang murah dan populer. Bioskop dikenal sebagai gedung atau tempat pertunjukan film untuk umum dengan dipungut biaya ataupun bayaran, sedangkan film merupakan usaha merekam pertunjukan sandiwara. Di Indonesia, bioskop digunakan sebagai media hiburan yang menarik begitu pula di Surabaya, bioskop digunakan sebagai hiburan baru yang menarik yaitu sebagai gaya hidup yang tidak bisa lepas dari masyarakat Surabaya itu sendiri.

Rumusan masalah penelitian ini yaitu 1) Bagaimana latar belakang bioskop di Surabaya sebelum tahun 1950? 2) Bagaimana perkembangan bioskop di Surabaya pada tahun 1950 – 1985? Dan 3) Bagaimana pengaruh bioskop terhadap gaya hidup masyarakat di kota Surabaya?

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Langkah awal mengumpulkan sumber-sumber terkait tentang perkembangan Bioskop di Surabaya, sumber primer didapat dari Badan Arsip Kota Surabaya berupa dokumen surat putusan, surat perijinan serta hasil wawancara. Sedangkan sumber sekunder didapat dari buku-buku, majalah, koran dan jurnal online. Kritik sumber dilakukan untuk memilah sumber baik primer maupun sekunder yang terkait dengan perkembangan Bioskop Di Kota Surabaya Tahun 1950-1985. Proses interpretasi sumber digunakan untuk membandingkan sumber satu dengan sumber lain sehingga di dapat fakta sejarah mengenai perkembangan Bioskop di Surabaya tahun 1950-1985. Tahap terakhir adalah historiografi yang menjadi hasil tulisan sebagai rekonstruksi semua fakta sejarah sesuai dengan tema penulisan sejarah itu.

Hasil penelitian menunjukkan perkembangan Bioskop di Surabaya membawa perubahan fungsi yaitu yang pada awalnya pada tahun sebagai media hiburan berubah fungsi menjadi alat propaganda bangsa asing pada tahun 1950, kemudian beralih fungsi sebagai suatu perubahan gaya hidup atau *Lifestyle* untuk masyarakat Surabaya.

**Kata Kunci:** *Gaya Hidup, Bioskop, Surabaya*

**Abstrac**

Cinema and Film is one of the entertainment media is cheap and popular. Cinema known as a building or a public showing of the film to the charge or fee, while the film is an attempt to record theatricals. In Indonesia, the cinema is used as the exciting entertainment media as well as in Surabaya, the cinema is used as an exciting new entertainment such as a lifestyle that can't be separated from the people of Surabaya.

The research question in this study are : 1) How is the background cinema in Surabaya before 1950? 2) How is the development of cinema in Surabaya in the year of 1950-1985? And 3) How does the influence of cinema on the lifestyle of people in the city of Surabaya?

This study use historical methods of research. The first steps is to collect sources of information in accordance to development of Cinema in Surabaya, the primary source obtained from Archive Agency Surabaya form letter ruling documents , letters and interviews licensing . The secondary sources obtained from books, magazines , newspapers and online journals. Criticism is taken to filter both the primary and secondary sources associated with the development of Cinema In the city of Surabaya in the year of 1950-1985. The last stages is historiography process which produce a writing containing the reconstruction of all historical facts according to the theme.

The results show the development of Cinema in Surabaya has changed its main function which is initially in the year as the entertainment media changed into a propaganda tool foreign nation in 1950 , then switch functions as the change in lifestyle or way of life for the people of Surabaya.

**Keywords :** *Lifestyle , Movies , Surabaya*

## PENDAHULUAN

Secara populer "Bioskop" dikenal sebagai gedung atau tempat pertunjukan film untuk umum dengan dipungut biaya ataupun bayaran. Biokop berasal dari bahasa Yunani, gabungan suku kata *bios* = *hidup* dan *skoein* = *melihat atau mengamati*. Sejak awal kehadirannya di Indonesia di terjemahkan sebagai *gambar hidoep*. Secara khusus "bioskop" diartikan sebagai tempat bercengkrama (*rendevous*) bagi pembuat (*sinears*) dengan penggemar / pecinta seni film dan alur seni.<sup>1</sup> Awal sejarah bioskop di Indonesia tidak dapat lepas dari perubahan sosial di Indonesia. Bioskop pertama Indonesia didirikan di kota yang dahulunya bernama *Batavia*. *Batavia* menjadi kota yang diimpikan oleh Gubernur Jenderal Jan Pieterzoon Coen (1618—1623) menjadi Amsterdam van Java atau *Nieuwe Hollandia*, kota sejuta harapan bagi orang Eropa yang nantinya akan menjadi pusat perkembangan gaya hidup atau lebih dikenal sebagai *Lifestyle*. Sebuah zaman baru telah dimulai di Indonesia, yaitu zaman etis. Zaman ini merupakan zaman ekspansi, efisiensi, dan kesejahteraan. Pelayanan kredit rakyat, rumah gadai pemerintah, layanan informasi, peningkatan pertanian, peningkatan kesehatan, pengobatan untuk rakyat, pelayanan pos, telegram, Telephone, kereta api negara dan sekolah-sekolah, semuanya menjadi aktivitas negara.<sup>2</sup> Munculnya Iklan harian *Bintang Betawi* tentang pemutaran film pertama di Indonesia sangat jelas membawa warna dan semangat baru di zaman etis ini.

Bioskop merupakan salah satu media hiburan yang murah dan populer serta memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat di Surabaya. Pengaruh film dapat terlihat dengan adanya perubahan pada perilaku, simbolisasi dan gaya hidup masyarakat Surabaya. Kemampuan menerima dan menginterpretasikan pengaruh film pada masing-masing individu akan berbeda bergantung pada kondisi sosial dan budaya mereka serta pengalaman pribadi terhadap kondisi tersebut. Perbedaan-perbedaan tersebut kemudian muncul menjadi salah satu identitas kota Surabaya pada era 1950 hingga 1985. Hal ini jelas terbukti bahwa munculnya Bioskop memberi pengaruh positif dan negatif bagi masyarakat kota Surabaya. Dampak positif bioskop di Surabaya yaitu masyarakat dapat mengenal tontonan baru berupa gambar hidup yang diperankan oleh manusia langsung dalam bentuk film di ruangan yang khusus. Selain itu pemerintah daerah juga mendapat penghasilan tambahan dari pajak perfilman ini baik pajaktanah, gedung bangunan, dan pajak film itu sendiri. Selain dampak positif, muncul dampak

negatif dari perbioskopian ini antara lain tergesernya pertunjukan lain yang lebih dulu tenar, dikarenakan masyarakat lebih tertarik terhadap film daripada Wayang Kulit, Ketoprak, ataupun Srimulat.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis akan mengambil judul Perkembangan Bioskop Di Surabaya Tahun 1950 – 1985 sebagai bahan penelitian. Untuk mengembangkan permasalahan tersebut, maka diajukan pertanyaan mengenai 1) Bagaimana latar belakang bioskop di Surabaya sebelum tahun 1950? 2) Bagaimana perkembangan bioskop di Surabaya pada tahun 1950 – 1985? Dan 3) Bagaimana pengaruh bioskop terhadap gaya hidup masyarakat di kota Surabaya?

## METODE

Untuk mengungkapkan permasalahan yang akan diteliti penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Ada empat tahapan di dalam metode Penelitian Sejarah yaitu<sup>3</sup>

### 1. Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani yakni, *heureskein-to find*, yang berarti menemukan. Jadi Heuristik adalah yaitu proses mencari, dan menemukan sumber-sumber yang diperlukan. Penulis akan mengumpulkan sumber terkait hal yang diteliti berdasarkan sumber primer dan sekunder.<sup>4</sup>

Tahap awal ini penulis berhasil mengumpulkan sumber primer, berupa sejarah lisan melalui wawancara dengan Bapak Yousri Nur Raja Agam, seorang wartawan Pro M yang tergabung dalam PWI cabang Surabaya, beliau sudah tinggal dan menjadi wartawan di Surabaya selama 45 tahun. Kemudian dengan Bapak Yatno sesepuh warga kampung Pulo Wonokromo yang dahulu menjadi preman Bioskop di Garuda Theater dan Mas Dhahana Adi yaitu seorang penulis kota Surabaya yang namanya sering bermunculan di koran ataupun majalah Surabaya, mas Dhahana Adi sudah tinggal di Surabaya sejak beliau lahir, dan mengerti beberapa gaya hidup masyarakat Surabaya, serta beberapa pedagang yang menempati kios – kios di samping (eks) alun – alun contong. Sumber primer juga didapat dari Badan Perpustakaan Dan Arsip Kota Surabaya berupa dokumen – dokumen penting seperti Surat Keputusan Wali Kota mengenai Bioskop di Surabaya pada tahun – tahun terkait, Perwali Surabaya dan lain sebagainya, serta koran dan majalah mengenai bioskop di Surabaya pada tahun – tahun yang diteliti oleh penulis.

Kemudian didukung dengan sumber sekunder berupa catatan SM Ardan, Johan Tjasmadi

<sup>1</sup>Johan Tjasmadi, HM. *Sejarah Bioskop*. (Jakarta: Sinematek Indonesia, 1992)

<sup>2</sup>Takashi Shiraishi *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*, (Jakarta:PT. Utama Grafitti, 1996), hlm. 10-36

<sup>3</sup>Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah*, Surabaya: Unesa University Press, 2005), halaman. 10-11.

<sup>4</sup> *ibid*

dkk dalam bukunya yang berjudul Sejarah Bioskop Indonesia dan 100 tahun Bioskop di Indonesia, Misbach Yusa Biran dalam bukunya yang berjudul Sejarah Film 1900-1950 Bikin Film Di Jawa, buku milik *Verkuyl* yang berjudul Film dan Bioskop serta hasil penelitian skripsi yang berjudul Di Balik Layar Perak: Film-Film Bioskop Di Surabaya 1950-1970.

## 2. Kritik

Kritik (pengujian) terhadap sumber terdiri dari kritik ekstern pengujian terhadap otentikitas, asli, turunan, palsu serta relevan tidaknya suatu sumber. Kritik intern yaitu pengujian terhadap isi atau kandungan sumber. Tujuan dari kritik adalah untuk menyeleksi data menjadi fakta. Peneliti membandingkan data-data dari sumber primer dan sekunder mengenai tema yang dibahas, dari sumber primer dan sekunder di peroleh sebuah data bahwa keduanya ada keterkaitan dengan kebenaran atau kenyataan yang ada.

Kritik pada sumber primer dilakukan pada hasil keterangan wawancara dengan narasumber dan surat perwali Kota Surabaya, serta beberapa koran ataupun majalah mengenai bioskop dan pada tahun-tahun yang ditulis oleh penulis. Sumber sekunder berupa beberapa buku catatan oleh sineas terdahulu seperti S.M Ardan, Johan Tjasmadi, Misbach Yusa Biran dalam bukunya yang berjudul sejarah bioskop di Indonesia. Kemudian dikorelasikan dengan foto dokumenter. Data yang diperoleh setelah melakukan kritik sumber dapat dikatakan bahwa sumber berupa hasil wawancara dan buku perbioskopian di Surabaya serta Di Balik Layar Perak: Film-Film Bioskop Di Surabaya 1950-1970 merupakan sumber yang autentik karena adanya keterkaitan dengan sumber berupa hasil foto dokumenter berupa bioskop-bioskop di Surabaya.

## 3. Intepretasi

Setelah dilakukan kritik terhadap sumber-sumber yang telah ada diperoleh maka selanjutnya dilakukan interpretasi atau penafsiran terhadap sumber-sumber tersebut. Disini peneliti mencoba menafsirkan sumber yang ada untuk di jadikan hipotesis menurut peneliti, dengan membandingkan dan menyeleksi sumber. Penafsiran dilakukan dan dipergunakan oleh peneliti untuk menentukan fakta dengan tema penelitian yang dihasilkan dari proses intepretasi yakni:

- 1) Latar belakang bioskop di Surabaya sebelum tahun 1950
- 2) Perkembangan bioskop di Surabaya pada tahun 1950 – 1985
- 3) Pengaruh bioskop terhadap gaya hidup masyarakat di kota Surabaya

## 4. Historiografi

Historiografi, yaitu tahap penulisan sejarah. pada tahap ini rangkaian fakta yang telah ditafsirkan disajikan secara tertulis. Pada tahap akhir penelitian, setelah berhasil merekonstruksi sejarah sesuai dengan tema maka hasil penelitian di tuliskan secara kronologis sesuai dengan tema “*Perkembangan Bioskop Di Surabaya Tahun 1950 - 1985*”.

## PEMBAHASAN

### A. Masuknya Bioskop Di Surabaya

Perkembangan wilayah Surabaya semakin pesat pada pertengahan Abad ke – 19, hal ini ditandai dengan dibangunnya beberapa fasilitas penting di Kota Surabaya seperti Stasiun Kereta Api, pelabuhan Tanjung Perak, Rumah Sakit dan gedung – gedung pemerintahan Hindia Belanda serta pusat armada Hindia Belanda. Wilayah Surabaya yang semakin hari semakin pesat dan mulai bergerak dari Kota tradisional menjadi Kota yang modern. Kemudian dalam wilayahnya Surabaya yang terbagi menjadi 2 Wilayah Besar (*Hoofd-Distrik* atau *Distrik Besar*) yakni *Distrik Kota* dan *Distrik Jabakota*.<sup>5</sup>

Perkembangan pada abad ke- 20 menjadikan wilayah *Distrik Kota* diadakan rasionalisasi, sedangkan *Distrik Jabakota* statusnya di pertahankan bahkan salah satu wilayahnya (*Onder – Distrik*) dikembangkan menjadi 2 wilayah (*Wilayah Assistenan*).

Pada awal abad ke – 20, menjadikan Wilayah Surabaya saat itu menjadi tempat mengumpulkan hasil-hasil bumi dari daerah pedalaman seperti gula, kopi, tembakau, dan karet untuk diekspor dan tempat impor bahan-bahan dasar, mesin, dan barang-barang konsumsi dari luar negeri. Mengutip dari karangan di majalah *Gids*, Van Deventer yang mengeluhkan bahwa di Surabaya pula kapal-kapal laut masih harus berlabuh di daerah pantai.<sup>6</sup> Pada tahun 1912 dimulailah pembangunan Pelabuhan laut yang modern, Tanjung Perak namanya yang terletak di muara Kali Brantas yang terkenal dengan nama *Kali Maas*. Dalam waktu singkat Pelabuhan Surabaya melebihi Pelabuhan Tanjung Priok Jakarta.

Secara singkat wilayah Surabaya menjadi wilayah yang padat penduduk dan diminati para pedagang asing yang berdagang dan bertempat di Surabaya. Semenjak kemunculannya film pada tahun 1900 di Batavia, Sangat jelas sekali bahwasanya akan ada pertunjukan gambar idoeop yang akan membuat masyarakat terkejut seperti halnya dalam iklan harian *Bintang Betawi*,

<sup>5</sup> Rintoko, dkk, *Seri Sejarah Soerabaja: Studi Dokumentasi Perkembangan Teritorial Surabaya 1850 – 1960*, (Surabaya: Unesa University Press), hlm. 98

<sup>6</sup> Lambert Giebels, *Soekarno Biografi 1901-1950* (Grasindo, 2001 ).Hlm.30

Munculnya Iklan dari perusahaan *De Nederlandsch Bioscope Maatschappij* (Matschappij Gambar Idoep) yang dipasang di Surat kabar harian *Bintang Betawi* tentang pemutaran film pertama di Indonesia sangat jelas membawa warna dan semangat baru bagi masyarakat Hindia Belanda.

Pada 5 Desember 1900, jam 7 malam, diadakan pertunjukan di rumah *Tuan Schwarz* di daerah Tanah Abang Kebondjae (Manage). Rumah *Tuan Schwarz* nantinya akan menjadi *The Roijal Bioscope* difungsi gandakan menjadi sebuah gedung pertunjukkan. Gedung pertunjukkan semacam ini nantinya akan dikenal dengan nama Bioskop. Pada tahun-tahun permulaan ini pertunjukan bioskop belum memiliki tempat tetap. Biasanya ditempat terbuka seperti, di sekitar Lapangan Gambir (kini Monas), Lapangan Mangga Besar, Lapangan Stasiun Kota (Boes). Bangunan bioskop masa itu menyerupai bangsal dengan dinding dari *gedek*<sup>7</sup> dan beratapkan kaleng / seng. Setelah selesai pemutaran film, bioskop itu kemudian dibawa keliling dari satu kota ke kota yang lain, pada saat itu harga karcis dibedakan menjadi 3 kelas yaitu, kelas I dihargai seharga *f 2* (dua gulden / perak), karcis kelas II dihargai *f 1* (satu gulden) dan kelas III dihargai *f 0,50* (setengah perak).

Tahun 1920, bioskop masih setengah bioskop, karena bangunan strukturnya masih tergolong bangunan rumah biasa, kemudian pada tahun 1929 mucullah film bicara (*Talking Picture*) di Surabaya. Surabaya menjadi kota pertama yang beruntung untuk menyaksikan Film berbicara tersebut. Film bersuara ini berjudul *Fox Follies* dan diputar di *Princesse Schouwborg* Surabaya pada 26 Desember 1929. "Kehebohan" dari Surabaya segera menjangar ke kota-kota besar di Nusantara. Negara yang pertama kali berhasil membuat film bersuara atau talking picture adalah Amerika Serikat. Melalui perusahaan film *Warner Brothers*, film bersuara pertama di dunia berhasil dibuat dengan judul *Don Juan* pada 1926. Tahun berikutnya Warner Brothers memproduksi film bersuara keduanya berjudul *The Jazz Singer*. Sejak itu perlahan-lahan berakhirlah masa film bisu (tanpa suara). Masyarakat penggemar film di Batavia baru mendapatkan kesempatan menyaksikan film bersuara tiga bulan setelah pemutaran perdana *Fox Follies* di Surabaya. Film bersuara pertama di Batavia diputar di bioskop *Globe* pada 27 Maret 1930, yaitu film *The Rainbow Man*. Pemutaran-pemutaran film bersuara ini dilaksanakan oleh Charles Hugo yang berkeliling kota-kota besar pulau Jawa, yaitu Malang, Semarang, Yogyakarta, Bandung, dan terakhir Batavia, setelah pemutaran perdana film bicara di Surabaya. Hal ini merupakan promosi dari General Manager Fox Film Corporation, S. Samuels, dan Hugo untuk memperkenalkan peralatan Hugo

Apparaat. Bagi bioskop-bioskop yang ada di Indonesia, kedatangan film bicara ditanggapi dengan menambah embel-embel kata "talkies" di belakang nama bioskop mereka. Seperti *Thalia Talkies* Batavia, *Tropica Talkies* Bangkalan Madura, *Sirene Talkies* Makassar, sampai *Dreaming Talkies* Borneo. Dengan menambahkan kata talkies berarti bioskop mereka memutar "film-film yang ada suaranya", dan timbul kebanggaan pada diri pengusaha bioskop ini.<sup>8</sup>

Di Surabaya jauh sebelum kehadiran film atau bioskop sebagai sebuah seni dan hiburan, masyarakat Surabaya telah mengenal jenis hiburan rakyat seperti ludruk dan *wayang kulit*.<sup>9</sup> Wayang dan Ludruk menjadi bagian dari teater etnik masyarakat Surabaya yang terkait erat dengan kepercayaan dan adat. Pada awal kemunculannya kedua hiburan tersebut dipertunjukan dalam upacara-upacara tradisi seperti selamatan. Perbedaan antara ludruk dan wayang dapat dilihat pada penonton kedua pertunjukan tersebut. Ludruk biasanya dipertunjukan di tempat yang kurang nyaman dimana penonton bebas berteriak dan makan, kemudian kesenian tradisional seperti ludruk dan wayang kulit lambat laun mulai terkikis dengan adanya film dan bioskop di Surabaya. Menurut catatan Johan Tjasmadi dalam bukunya yang berjudul *Seratus Tahun Bioskop Di Indonesia 1900 – 2000*, Kota Surabaya sebelum tahun 1950 telah memiliki 13 Bioskop yang tentu saja masih mempunyai golongan atau klasifikasi Bioskop di masyarakat Surabaya, sebagai berikut:

#### Bioskop Di Surabaya Tahun 1900 - 1940

No.	Nama Bioskop	Nama Pemilik	Kelas Bioskop
1.	Capitol Theater	Th. T. Liem	I
2.	Flora Theater	Tan Ting Bie	I
3.	Kranggan Theater	The Kian An	II
4.	Lion Cinema	Th. T. Liem	I
5.	Luxor Theater	W. F. Hartman Jr.	I
6.	Mascot Bioscoop	Th. T. Liem	I
7.	Maxim Theater	W. F. Hartman Jr.	II
8.	Pie Oen Kie Theat	J. Duel	III
9.	Princess Theater	Liem Seng Tee	II
10.	Sampoerna Theater	Liem Seng Tee	I

<sup>8</sup>Sumarno, dkk. *Peninggalan Sejarah Di Surabaya*, (Surabaya: Pemerintah Kota Surabaya Dinas Sosial, 2011), hlm. 4

<sup>9</sup>Benda – benda berupa gambar orang dari kulit di projektif pada sehelai kelir (layar) di tempat gelap dibdepan penonton. Suara diberikan oleh seorang dalang dalam menceritakan kejadian atau berupa dialog.

<sup>7</sup>Dinding yang terbuat dari anyaman bambu.

11.	Sirene Park	W. Hartman	III
12.	Union Theater	M. de Frodeville	II
13.	Universal	K. Kakazikkan	II

### B. Pasang Surut Perbioskopian Di Surabaya

Kondisi di Indonesia pasca kemerdekaan belum stabil karena berbagai ketegangan yang terjadi di berbagai wilayah. Ketegangan sosial yang terjadi membuat pemerintah kurang memperhatikan perkembangan film nasional. Kondisi di Indonesia pasca kemerdekaan belum stabil karena berbagai ketegangan yang terjadi di berbagai wilayah. Ketegangan sosial yang terjadi membuat pemerintah kurang memperhatikan perkembangan film nasional. Kemudian pada tahun 1958 diberlakukannya Undang – undang Nasionalisasi perusahaan – perusahaan Belanda.<sup>10</sup>

Di Surabaya proses Nasionalisasi diiringi dengan pergantian nama sejumlah bioskop yang semula menggunakan nama Barat ataupun Jepang menjadi nama Indonesia. Proses nasionalisasi perusahaan – perusahaan tidak terlepas dari aksi kaum buruh, berawal ketika tahun 1950-an terjadi sejumlah aksi mogok para buruh Sarbufis di Surabaya.<sup>11</sup> Gedung – gedung bioskop di Surabaya yang telah ada sejak masa Hindia-Belanda biasanya terdiri dari dua bangunan dalam satu kompleks, satu gedung bioskop untuk kalangan menengah ke atas dan satu lagi untuk kalangan menengah ke bawah. Pengaturan tersebut terus berlaku hingga di berlakukannya undang – undang nasionalisasi perusahaan-perusahaan Belanda tahun 1958.

Munculnya bioskop – bioskop di Surabaya tidak terlepas dari gaya hidup masyarakat Surabaya yang semakin hari dilihat dari laju pertumbuhan ekonomi grafiknya semakin meningkat, oleh karena itu rasa keinginan dan perubahan dari pribadi masyarakat Surabaya sendiri untuk tidak mau tertinggal oleh modernitas kota oleh kota lain. Dengan kata lain masyarakat Surabaya sudah jenuh dengan hiburan tradisional seperti Ludruk dan Wayang Kulit ataupun dengan hiburan lama di Surabaya yang alur ceritanya begitu – begitu saja, beberapa masyarakat Surabaya beranggapan menonton film di bioskop lebih menarik. Oleh karena itu, kesempatan seperti ini dimanfaatkan oleh beberapa orang Surabaya terutama orang keturunan Tionghoa akan membuka peluang baru terhadap bisnis modern yaitu suatu tontonan yang akan

menguntungkan mereka, yang dinamakan dengan Bioskop.

Bioskop merupakan salah satu obyek tempat hiburan yang sudah mulai banyak tersedia pada awal tahun 1950 bagi warga kota Surabaya. Setelah diberlakukannya Undang – undang Nasionalisasi perusahaan-perusahaan Belanda tahun 1958. Bioskop di Surabaya terbagi dalam dua kelas yaitu bioskop kelas A dan B, pada masing- masing kelas masih terbagi lagi dalam tiga kelas yaitu I, II dan III. Biasanya film-film Hollywood atau film Barat diputar di bioskop-bioskop kelas A, sedangkan film- film India dan Mandarin banyak diputar di bioskop-bioskop kelas B. Hal ini menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perbedaan harga tiket pada masing-masing kelas.

Pada tahun 1960 – 1980 Bioskop di Surabaya mulai terbentuk, beberapa pengusaha – pengusaha Bioskop pada tahun – tahun tersebut mulai berbondong – bondong membuat bioskop dengan teknologi yang baru, beberapa bioskop di Surabaya sangat banyak sekali hingga berjumlah 50 Bioskop, hingga pemerintah Surabaya merasa kewalahan karena membludaknya perbioskopian di Surabaya.

Bioskop merupakan salah satu media hiburan yang murah dan populer serta memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat di Surabaya. Pengaruh film dapat terlihat dengan adanya perubahan pada perilaku, simbolisasi dan gaya hidup masyarakat Surabaya. Kemampuan menerima dan menginterpretasikan pengaruh film pada masing-masing individu akan berbeda bergantung pada kondisi sosial dan budaya mereka serta pengalaman pribadi terhadap kondisi tersebut. Perbedaan-perbedaan tersebut kemudian muncul menjadi salah satu identitas kota Surabaya pada era 1950 hingga 1985.<sup>12</sup>

Perbioskopian nasional Indonesia, terutama di kota Surabaya pada tahun 1960 – 1970 mengalami pasang surut yang tentu saja memporak – porandakan para pengusaha bioskop di Surabaya. Setelah awal tahun 1960-an bioskop di Surabaya mengalami masa kejayaannya, 4 tahun berselang PKI hadir dengan melakukan *build-up mental* terutama pada organisasi – organisasi massa di seluruh kawasan Indonesia (tak terkecuali Surabaya). PKI menggunakan media komunikasi massa penting seperti Kantor Berita Antara, Persatuan Wartawan Indonesia (PWI), Radio Republik Indonesia dan lain sebagainya, yang bertujuan untuk memperkuat keanggotannya di berbagai wilayah dengan menggunakan media massa lokal.

Langkah – langkah PKI mempengaruhi dunia film semakin kuat, yaitu pada tanggal 9 Mei 1964 didirikannya Panitia Aksi Pengganyangan Film

<sup>10</sup> Bondan Kanumuyoso, *Nasionalisasi Perusahaan Belanda Di Indonesia*, (Jakarta: Sinar Harapan, 2001), hlm. 45.

<sup>11</sup> Wawancara dengan Yousri Nur Raja Agam, 20 April 2015

<sup>12</sup> Peacock, J. L, *Ritus Modernisasi: Aspek Sosial & Simbolik Teater Rakyat Indonesia*, (Jakarta: Desantara, 2005), hlm. 35.

Imperialis Amerika Serikat atau biasa disebut dengan PAPFIAS, yang bertujuan untuk mengacaukan mekanisme peredaran film Amerika. Dalam tempo singkat, PAPFIAS merajalela, organisasi itu menyebar hasutan – hasutan terhadap masyarakat umum. Seringkali terjadi bioskop diserbu hanya lantaran memutar film Amerika. Masyarakat yang tengah labil akibat lesunya perekonomian memang mudah terbakar dan alhasil bioskop pun menjadi korban.<sup>13</sup>

Jumlah Bioskop dari tahun 1965 - 1968 menurun secara drastis dari 890 menjadi 350 buah saja menurun 50% dibanding 2 tahun sebelumnya yang mencapai 700 buah. Hanya sebagian kecil bioskop – bioskop yang berada di kota besar saja yang mampu bertahan, itupun dengan memutar film – film yang tersisa seperti film Indonesia, India, Rusia, Cina dan sedikit film amerika yang masih tersisa.<sup>14</sup> Sebagai contoh Presiden Theatre hingga tahun 1977 hanya 2.799 penonton. Sambil menunggu keadaan membaik, tentunya bioskop tetap harus mengeluarkan biaya operasional. Karyawan menuntut gaji, rekening listrik harus dilunasi. Tanpa adanya pemasukan uang yang cukup beban bioskop pun terasa berat.

### C. Pengaruh Bioskop Terhadap Masyarakat Surabaya

Bioskop merupakan salah satu media hiburan yang murah dan populer serta memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat di Surabaya. Pengaruh film dapat terlihat dengan adanya perubahan pada perilaku, simbolisasi dan gaya hidup masyarakat Surabaya. Kemampuan menerima dan menginterpretasikan pengaruh film pada masing-masing individu akan berbeda bergantung pada kondisi sosial dan budaya mereka serta pengalaman pribadi terhadap kondisi tersebut. Perbedaan-perbedaan tersebut kemudian muncul menjadi salah satu identitas kota Surabaya pada era 1950 hingga 1985. Hal ini jelas terbukti bahwa munculnya Bioskop memberi pengaruh positif dan negatif bagi masyarakat kota Surabaya. Dampak positif bioskop di Surabaya yaitu masyarakat dapat mengenal tontonan baru berupa gambar hidup yang diperankan oleh manusia langsung dalam bentuk film di ruangan yang khusus. Selain itu pemerintah daerah juga mendapat penghasilan tambahan dari pajak perfilman ini baik pajak tanah, gedung bangunan, dan pajak film itu sendiri. Selain dampak positif, muncul dampak negatif dari perbioskopian ini antara lain tergesernya pertunjukan lain yang lebih dulu tenar, dikarenakan masyarakat lebih tertarik terhadap film daripada Wayang Kulit, Ketoprak, ataupun Srimulat. Kemunculan Bioskop ini dapat menggeser tradisi lokal masyarakat Surabaya, terlihat jelas dengan adanya bioskop masyarakat

mulai melupakan tontonan – tontonan lokal, bahkan menganggap remeh dan menyepelekan tontonan tradisional tersebut, yang dapat dikatakan tontonan tradisional tersebut merupakan kebudayaan asli masyarakat Surabaya sendiri.

Hampir seluruh lapisan masyarakat Surabaya pada periode 1950 - 1970 pernah menyaksikan film di bioskop. Masyarakat dengan ekonomi yang baik dan terpelajar biasanya menonton film-film Barat di bioskop-bioskop di kelas A. Kelompok penonton ini sangat memerhatikan mutu film yang akan ditonton. Masyarakat dengan ekonomi yang kurang baik dan kurang terpelajar biasanya lebih menyukai menonton di bioskop-bioskop kelas B yang biasanya menayangkan film-film Malay, India, Mandarin dan film-film nasional. Bagi kelompok penonton ini film hanya sekedar pelepas ketegangan dari realitas nyata yang dihadapi, sebagai tempat pelarian dari beban hidup sehari-hari.<sup>15</sup>

Film dan Bioskop pada tahun – tahun tersebut sudah menjadi gaya hidup ataupun *Lifestyle* untuk masyarakat Surabaya. Perubahan sikap dan sosial setelah melihat bioskop, masyarakat Surabaya sendiri jauh lebih mengikuti ataupun terkesan terpengaruh dengan apa yang mereka lihat, seperti halnya sikap, karakter maupun gaya berpakaian, masyarakat Surabaya lebih condong mengikuti *trend center* yang berpusat di bioskop kala itu. Seperti halnya dalam gaya busana masyarakat Surabaya sendiri lebih menarik dibandingkan harus memakai celemek atau jarik kala itu.

Pada tahun 1950 hingga 1970 film sangat berperan dalam transformasi mode pakaian yang muncul dan tren di Surabaya. Mode yang pernah populer antara lain leher bentuk dengan lengan mengembang dan juga rok dengan model yang mengembang. Mode pakaian terusan tanpa lengan yang terkenal dengan sebutan rok lebar dengan tinggi di atas lutut serta rok dengan belahan dada atau belahan punggung yang sangat terbuka.<sup>16</sup> Pada tahun 1960-an muncul tren mode *maxi* sebagai imbalan atas reaksi keras kepopuleran rok mini dan sebagai imbalan dari tren mode *Maxi* mulailah nampak mode baru yang dikenal masyarakat sebagai *New Look*. Mode pakaian yang tengah populer dikalangan pria muda di Surabaya pada tahun 1950-an adalah celana ketat dari atas sampai ke bawah yang persis dengan ukuran kaki. Mode tersebut bergeser memasuki tahun 1960-an, digantikan dengan mode celana komprang. Orang-orang Madura sangat menyukai film-film India, gaya – gaya berpakaian dalam film India sering ditiru oleh orang-orang Madura ketika acara resepsi pernikahan. Mode - mode baru yang tengah tren

<sup>13</sup> *Ibid*

<sup>14</sup> Haris Jauhari, *op. cit.* hlm. 101

<sup>15</sup> Kotamadya Surabaya, *Surabaya Dalam Lintasan Pembangunan*. (Surabaya: Kotamadya Surabaya, 1980) hlm. 10

<sup>16</sup> *Majalah Varia* 02 September 1964

mayoritas berasal dari Barat dan tidak dengan mudah dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat.

Pakaian yang menjiplak model-model Barat dianggap tidak selaras dengan kepribadian Nasional Bangsa Indonesia karena itu, Pemerintah Orde Lama yang anti Barat berupaya membendung pengaruh – pengaruh Barat yang dianggap dapat merusak budaya nasional.

## PENUTUP

Dalam penelitian ini penulis memaparkan bahwasannya Film dan Bioskop merupakan tontonan murah sekaligus menghibur, Bioskop merupakan salah satu media hiburan yang murah dan populer serta memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat di Surabaya. Pengaruh film dapat terlihat dengan adanya perubahan pada perilaku, simbolisasi dan gaya hidup masyarakat Surabaya. Kemampuan menerima dan menginterpretasikan pengaruh film pada masing-masing individu akan berbeda bergantung pada kondisi sosial dan budaya mereka serta pengalaman pribadi terhadap kondisi tersebut.

Bioskop juga dianggap sebagai hal yang baru dalam Masyarakat Indonesia terutama di Kota Surabaya. Pada tahun – tahun awal kedatangannya bioskop di Surabaya menempati urutan pertama dalam hiburan di Surabaya, tidak hanya itu bioskop juga membawa dampak yang positif maupun negatif bagi masyarakat Indonesia terutama warga Surabaya itu sendiri. Dampak negatif karena rakyat Surabaya sudah mulai meninggalkan kesenian Tradisional yang merupakan warisan asli dari leluhur mereka, tidak hanya meninggalkan, dengan adanya Bioskop – bioskop tersebut masyarakat pribumi lebih condong menyukai budaya asing dibandingkan dengan budaya mereka sendiri, hal ini terbukti antusias Masyarakat Surabaya ketika ditayangkan Film – film Importir dari Amerika Serikat, Eropa, India dll. Tidak hanya itu ketika pada tahun 1960 – 1968 untuk pertama kalinya film impor dilarang tayang oleh organisasi – organisasi bentukan PKI yang mana tergabung dalam LEKRA, antusias warga Surabaya sendiri sangat kecewa, banyak pengusaha Bioskop yang mengalami gulung tikar karena kurangnya pasokan film ke perusahaan mereka. Dengan turunnya pasokan film yang ditayangka, minat masyarakat sendiri untuk menonton film semakin sedikit, terbukti ketika film Indonesia pertama kali tayang tahun 1950, hari pertama dan kedua dalam penayangannya cukup antusias kemudian lambat laun masyarakat sendirinsudah mulai bosan. Hal ini cukup berdampak sekali dalam perkembangan sosial dan budaya masyarakat Surabaya. Segi Positif-nya masyarakat Surabaya mengenal tontonan baru yang lebih menghibur dan lebih *modern*.

## Saran

Bioskop merupakan salah satu media hiburan yang murah dan populer serta memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat di Surabaya. Pengaruh film dapat terlihat dengan adanya perubahan pada perilaku, simbolisasi dan gaya hidup masyarakat Surabaya. Saran dari peneliti yaitu adanya bangunan – bangunan bioskop terdahulu seperti Indra, Garuda dan lain lain, setidaknya dirawat dan lebih menghargai bangunan yang bersejarah, karena nantinya bangunan – bangunan bioskop bersejarah bisa dijadikan cerita kepada anak cucu kita. Dan juga Pemkot Surabaya lebih memperhatikan bagaimana fungsi dan kegunaan bioskop itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Arsip

- Departemen Penerangan RI. 1984. Laporan Data Perbioskopian Di Indonesia 1984. Jakarta: Departemen Penerangan.
- \_\_\_\_\_. 1983. Festival Film Indonesia 1983. Jakarta: Departemen Penerangan.
- Perwali Surabaya Nomor 33 Tahun 1970. *Penyelenggaraan Pertunjukan Film Dan Bioskop Di Kota Surabaya*. Surabaya: Badan Arsip Kota Surabaya.

### B. Buku

- Aminuddin Kasdi. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press.
- Anwar, Rosihan. 2009. *Sejarah Kecil Petite Histoire Indonesia; Jilid V*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Arief Sarief, M. 2010. *Politik Film Di Hindia Belanda*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Ardan, SM. 1992. *Sejarah Bioskop*. Jakarta: Sinematek Indonesia.
- Basudoro, Purnawan. 2009. *Dua Kota Tiga Zaman Surabaya Dan Malang Sejak Kolonial Sampai Kemerdekaan*. Yogyakarta: Ombak
- Departemen Pendidikan dan Budaya. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Dudung Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Giebels, Lambert. 2001. *Soekarno Biografi 1901-1950*. Jakarta: Grasindo.

- Gottshalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Jauhari, Haris (ed). 1992. *Layar Perak: 90 Tahun Bioskop Di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Johan Tjasmadi, HM. 2008. *Seratus Tahun Bioskop Indonesia 1900-2000*. Bandung: Megindo.
- \_\_\_\_\_. 1992. *Sejarah Bioskop*. Jakarta: Sinematek Indonesia
- Kanumuyoso, Bondan. 2001. *Nasionalisasi Perusahaan Belanda Di Indonesia*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Kartodirjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metode Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kristanto, JB. 2004. *Nonton Film Nonton Indonesia*. Jakarta: Kompas
- Koentjaraningrat. 1983. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia
- Notosusanto, Nugroho. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Indayu.
- Peacock, J.L. 2005. *Ritus Modernisasi: Aspek Sosial & Simbolik Teater Rakyat Indonesia*. Jakarta: Desantara.
- Rintoko, dkk. *Seri Sejarah Soerabaja: Studi Dokumentasi Perkembangan Teritorial Surabaya 1850 – 1960*. Surabaya: Unesa University Press
- Sumarno, dkk. 2002. *Surabaya Dalam Lintasan Sejarah*. Surabaya: Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur.
- Takashi, Shiraishi. 1997. *Zaman Bergerak, Radikalisme Rakyat Di Jawa, 1912-1926*. Jakarta: PT. Midas Surya Grafindo.
- Wirawan, IB. 2012. *Teori – Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Deinisi Sosial, & Perilaku Sosial)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Verkuyl, J. 1958. *Film Dan Bioskop*. Jakarta: Badan Penerbit Kristen.
- Yusabiran, Misbach. 1990. *Perkembangan Selintas mengenai Perkembangan Film di Indonesia*. Jakarta: Sinematek.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Sejarah Film 1900-1950 “Bikin Film Di Jawa”*. Jakarta: Komunitas Bambu

### C. Koran dan Majalah

- Kompas*, 30 Maret 1972.
- Kompas*, 30 Juli 1973.
- Kompas*, 22 Januari 1974.
- Kompas*, 10 Februari 1975.
- Kompas*, 18 Februari 1975.
- Kompas*, 7 Januari 1978.
- Kompas*, 18 November 1978.

- Kompas*, 20 Januari 1980.
- Koran Trompet Masyarakat*, 03 November 1964
- Koran Pewarta Soerabaia*, 27 Januari 1960
- Majalah Liberty*, 26 Setember 1970.
- Majalah Film*, Edisi 001, Juli-agustus 2005
- Majalah Varia*, 02 September 1964
- Surabaya Post*, Jumat 3 juli 1964,
- Surabaya Post*, Senin, 27 Juli 1964

### D. Hasil Penelitian

- Ririan, Ghesa. 2008. *Dibalik Layar Perak: Film – Film Bioskop Di Surabaya Tahun 1950 – 1970*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Airlangga.

### E. Wawancara

- Wawancara dengan Bapak Yousri Nur Raja Agam, Wartawan Pro M yang bergabung dalam PWI cabang Surabaya. Tanggal 20 April 2015.
- Wawancara dengan Bapak Yatno sesepuh warga kampung Pulo Wonokromo yang dahulu menjadi preman Bioskop di Garuda Theater. Tanggal 22 April 2015.
- Wawancara dengan Bapak Selamat pedagang kios (eks) alun – alun contong. Tanggal 22 April 2015.
- Wawancara dengan Mas Dhahana Adi penulis sekaligus sineas muda Surabaya Tanggal 24 April 2015.